

Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif Berbasis Pbl Dan Diferensiasi Pada Tema 'Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan' Di Kelas 4 Sd Katolik Yos Sudarso

Elisabeth Yusnita

Universitas Terbuka

Ineshop191179@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif berbasis Problem-Based Learning (PBL) dan diferensiasi pada tema "Pancasila sebagai Nilai Kehidupan" untuk siswa kelas 4. Model ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan PBL mendorong siswa mengeksplorasi masalah nyata terkait nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sementara diferensiasi menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik, minat, dan gaya belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui implementasi model pembelajaran inovatif berbasis Problem-Based Learning (PBL) dan diferensiasi. Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung oleh data kuantitatif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila, partisipasi aktif, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Evaluasi akhir menunjukkan sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata. Studi ini menekankan pentingnya penggunaan model PBL dan diferensiasi untuk menciptakan pembelajaran Pancasila yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Keywords: Problem-Based Learning; Diferensiasi; Pancasila; Pendidikan Kelas 4; Keterampilan Berpikir Kritis; Pembelajaran Interaktif.

Abstrack

This study aims to develop and implement an innovative learning model based on Problem-Based Learning (PBL) and differentiation on the theme "Pancasila as Life Values" for grade 4 students. This model is designed to improve students' understanding of Pancasila values, develop critical thinking skills, and provide meaningful learning experiences. The implementation of PBL encourages students to explore real problems related to Pancasila values in everyday life, while differentiation adjusts the learning process to students' characteristics, interests, and learning styles. This study is a classroom action research that aims to improve students' understanding through the implementation of an innovative learning model based on Problem-Based Learning (PBL) and differentiation. The research approach uses a qualitative approach supported by quantitative data to evaluate student learning outcomes through observation, interviews, and document analysis. The results of the implementation show an increase in students' understanding of Pancasila values, active participation, and critical thinking and problem-solving skills. The final evaluation shows that most students are able to identify and apply Pancasila values in real contexts. This study emphasizes the importance of using PBL and differentiation models to create interactive and relevant Pancasila learning to students' needs.

Keywords: Problem-Based Learning; Differentiation; Pancasila; Grade 4 Education; Critical Thinking Skills; Interactive Learning.

*Correspondence Author: Elisabeth Yusnita
Email: Ineshop191179@gmail.com



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin dinamis, pendidikan menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang mampu bersaing secara global sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Salah satu isu global yang mencuat adalah perlunya pendidikan untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sebagaimana disampaikan oleh (Arends, 2012). Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga menghadapi tantangan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan identitas bangsa. Hal ini menjadi relevan dalam menghadapi era disrupsi yang sering kali menggoyahkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong (Kemendikbud, 2021).

Isu spesifik yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah kesenjangan dalam implementasi pembelajaran inovatif dan interaktif yang dapat menjawab kebutuhan siswa dengan beragam kemampuan. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di Sekolah Dasar Katolik Yos Sudarso, khususnya dalam pembelajaran tema "Pancasila sebagai Nilai Kehidupan." Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, seperti yang dijelaskan oleh Hmelo-Silver (2004).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berpusat pada siswa tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Pembelajaran inovatif berbasis PBL dan diferensiasi dapat menjadi solusi strategis untuk menjawab kebutuhan ini. Savery dan Duffy (2001) menekankan bahwa PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui eksplorasi masalah nyata. Dalam konteks ini, penerapan tema "Pancasila sebagai Nilai Kehidupan" memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang relevan.

Dari tinjauan pustaka, pembelajaran inovatif telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, Daryanto dan Karim (2017) menyoroti pentingnya pembelajaran yang melibatkan teknologi untuk menciptakan interaksi yang lebih bermakna. Sementara itu, Rusman (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran interaktif dapat mengembangkan profesionalisme guru sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian oleh Subekti, Sutopo, dan Wahyuni (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan beragam kemampuan.

Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada integrasi PBL dan diferensiasi dalam pembelajaran tema "Pancasila sebagai Nilai Kehidupan" di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membangun karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Prastowo (2018) menegaskan bahwa pembelajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara Carolan dan Guinn (2007) menyoroti pentingnya pendekatan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila siswa kelas 4 di SD Katolik Yos Sudarso. Dengan mengadopsi panduan dari Tomlinson (2001) mengenai diferensiasi dan konsep PBL dari Hmelo-Silver (2004), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam bidang pendidikan.

Dengan mengintegrasikan pandangan dari berbagai literatur, penelitian ini berupaya menjawab tantangan global dan lokal dalam pendidikan, khususnya dalam penerapan pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk membentuk generasi yang berkarakter dan kompeten. Melalui pendekatan PBL dan diferensiasi, siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang Pancasila, tetapi juga untuk hidup sesuai dengan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui implementasi model pembelajaran inovatif berbasis Problem-Based Learning (PBL) dan diferensiasi. Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung oleh data kuantitatif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Teknik Analisis Data, Data diolah menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menggunakan skor tes formatif dan sumatif siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan hasil kerja siswa untuk memastikan validitas data. Teknik Pengumpulan Data, Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Meliputi catatan kegiatan

belajar mengajar, foto kegiatan, dan hasil kerja siswa. Tes formatif dan sumatif untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dan diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan tema "Pancasila sebagai Nilai Kehidupan" dilakukan di Sekolah Dasar katolik Yossudarso, dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Implementasi ini berlangsung selama satu hari, dengan total satu pertemuan yang masing-masing berdurasi 70 menit. Tanggal 16 Oktober 2024. Berikut metode pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model PBL dan diferensiasi untuk kelas 4 SD Katolik Yos Sudarso dengan tema "Pancasila sebagai Nilai Kehidupan" selama 2x35 menit.

Persiapan Awal (10 menit)

- a. Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar
- b. Guru meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa, dan peserta didik lainnya berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing.
- c. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memastikan bahwa semua dalam keadaan sehat.
- d. Peserta didik menyanyikan salah satu Lagu Wajib Nasional (Padamu Negeri)
- e. Guru memotivasi peserta didik dengan mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan, serta mengajukan pertanyaan tentang pentingnya hak dan kewajiban. (Pemahaman Bermakna)
- f. Guru menanyakan materi sebelumnya dan mengaitkan dengan pengalamannya sebagai bekal pelajaran berikutnya. (Apersepsi), Guru memberikan pertanyaan pematik kepada peserta didik, Seperti, Sebutkan bunyi sila ketiga dan keempat yang ada didalam Pancasila?, Bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?
- g. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari untuk memotivasi peserta didik. (Menyampaikan Tujuan Pembelajaran)

Kegiatan Inti 45 menit

Fase 1 : Orientasi Masalah

- a. Guru menampilkan sebuah video dengan menggunakan laptop dan proyektor didepan kelas.
- b. Peserta didik mengamati video Keragaman Suku Bangsa, Bahasa, dan Agama di Indonesia dan gambar orang yang sedang bermusyawarah.
- c. Peserta didik dengan dibimbing guru menganalisis informasi berdasarkan video dan gambar.
- d. Setelah penayangan video, guru menyampaikan pertanyaan terkait tayangan video untuk merangsang peserta didik menyampaikan pendapatnya (HOTS).
- e. Alternatif pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya: Apa yang bisa kamu lihat dari gambar ini? Perbedaan apakah yang terdapat pada gambar tersebut?
- f. Peserta didik mendengarkan informasi dari guru mengenai sila ketiga dan keempat

Fase 2: Mengorganisasi Peserta Didik (Penerapan Diferensiasi)

- a. Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda, Kelompok A: Siswa dengan kemampuan tinggi mengerjakan tugas yang lebih kompleks. Kelompok B: Siswa dengan kemampuan sedang mengerjakan tugas yang lebih sederhana. Kelompok C: Siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan bimbingan tambahan dari guru atau asisten untuk menyelesaikan tugas dasar.
- b. Peserta didik diminta mengelompok sesuai dengan anggota kelompoknya, setiap kelompok memilih ketua kelompok untuk memimpin diskusi kelompok

Fase 3: Membimbing Penyelidikan Peserta Didik (Penerapan Diferensiasi)

- a. Peserta didik diperlihatkan video yang berkaitan dengan sila ketiga
- b. Peserta didik diminta memperhatikan dan memahami video tersebut.
- c. Sebelum mengarah kegiatan berikutnya, peserta didik diajak melakukan ice breacking (Tepuk Semangat) untuk menumbuhkan semangat peserta didik.
- d. Peserta didik menerima LKPD yang dibagikan oleh guru, Kelompok A: Menerima LKPD 1, Kelompok B: Menerima LKPD 2, Kelompok C: Menerima LKPD 3
- e. Peserta didik mulai mengerjakan LKPD secara berkelompok dengan didampingi oleh guru
- f. Guru berkeliling untuk memastikan seluruh peserta didik aktif dalam kelompok.
- g. Guru menilai keaktifan peserta didik dalam kelompok.

Fase 4: Mengembangkan hasil karya (Penerapan Diferensiasi)

- a. Peserta didik secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya kelompok masing-masing.
- b. Peserta didik kelompok lain diminta untuk menanggapi kelompok yang sedang melakukan presentasi, baik memberikan kritik maupun memperjelas uraian kelompok tersebut.
- c. Peserta didik memberi tepuk hebat atau tepuk salut, jika satu kelompok telah selesai mempresentasikan hasilnya

Fase 5: Analisis dan Evaluasi

- a. Peserta didik mendapatkan ucapan terima kasih dari guru karena telah bekerja sama dengan baik saat berdiskusi dan percaya diri saat presentasi.
- b. Peserta didik mendapatkan kritik dan masukan dari guru yang membangun serta memperjelas tujuan diskusi yang dilakukan.

Kegiatan penutup 10 menit

- a. Peserta didik dan guru melakukan evaluasi bersama serta memberi penguatan kepada peserta didik.
- b. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- c. Guru bersama peserta didik merefleksi pengalaman belajar, dalam hal ini guru memberi lembar refleksi peserta didik.
- d. Guru menyampaikan materi yang akan dilaksanakan pertemuan selanjutnya.
- e. Guru mengajak peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik.
- f. Guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan salam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan

Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila

Implementasi model pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL) dan diferensiasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Hasil tes formatif dan sumatif menunjukkan rata-rata skor siswa meningkat sebesar 25% dibandingkan sebelum penerapan model ini.

Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Sebanyak 85% siswa aktif berkontribusi selama proses pembelajaran, dibandingkan dengan hanya 60% sebelum intervensi.

Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis masalah dan merumuskan solusi. Hal ini teridentifikasi dari hasil diskusi kelompok dan presentasi, di mana siswa mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata.

Pembahasan

Efektivitas Model PBL

PBL memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui konteks kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang mendorong pembelajaran aktif dan eksploratif. Melalui identifikasi masalah nyata, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab.

Peran Diferensiasi dalam Pembelajaran

Pendekatan diferensiasi memberikan peluang belajar yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh bimbingan tambahan, sementara siswa dengan kemampuan tinggi diberikan tugas yang lebih menantang.

Integrasi Budaya Lokal

Kearifan lokal, seperti kerja bakti atau tradisi masyarakat setempat, digunakan sebagai konteks untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Ini memperkuat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Kendala dan Solusi

Beberapa kendala seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa diatasi dengan pembagian kelompok heterogen. Selain itu, keterbatasan waktu diatasi dengan membagi tahapan pembelajaran ke dalam beberapa sesi.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi PBL dan diferensiasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna. Pendekatan ini dapat diterapkan untuk mata pelajaran lain yang membutuhkan internalisasi nilai-nilai moral dan sosial.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan model PBL dan diferensiasi pada tema "Pancasila sebagai Nilai Kehidupan" menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, terutama saat dikaitkan dengan budaya lokal. Penyesuaian dalam tahapan pembelajaran, terutama dengan diferensiasi peran dan sumber belajar kontekstual, berhasil mengatasi tantangan dan memfasilitasi keterlibatan siswa secara lebih mendalam. Hasil asesmen menunjukkan perkembangan positif pada keterampilan sosial dan pemahaman nilai siswa, meskipun kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan tetap membutuhkan pendekatan adaptif. Dengan solusi yang dilakukan, model pembelajaran ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berbasis nilai yang kontekstual bagi siswa.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2008). Belajar untuk Mengajar. Jakarta: Salemba Humanika.
Arends, RI (2012). Belajar mengajar. Pendidikan McGraw-Hill.
Carolan, J., & Guinn, A. (2007). Diferensiasi: Pelajaran dari guru besar. *Kepemimpinan Pendidikan*, 64(5), 44- 47.
Daryanto, & Karim, S. (2017). Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas Digital. Yogyakarta: Gava Media.
Fathurrohman, M., & Sutikno, M. (2007). Strategi Belajar Mengajar melalui Inovasi dan Interaksi Edukatif. Bandung: Refika Aditama.
Hmelo-Perak, CE (2004). Pembelajaran berbasis masalah: Apa dan bagaimana siswa belajar? *Tinjauan Psikologi Pendidikan*, 16(3), 235-266.

- Isjoni, I. (2019). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar. Alfabeta.
- Kemendikbud. (2021). Panduan Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 45-52.
- Ngalim, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 123-130
- Prastowo, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 67-74.
- Rusman. (2015). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, T., & Lestari, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Inovasi dan Interaksi dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 89-95.
- Savery, JR, & Duffy, TM (2001). Pembelajaran berbasis masalah: Model instruksional dan kerangka konstruktivisnya. Dalam *Teknologi Pendidikan*.
- Subekti, N., Sutopo, & Wahyuni, E. (2020). Implementasi Diferensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 37-46.
- Tomlinson, CA (2001). Cara membedakan pengajaran di kelas kemampuan campuran. ASCD.
- Tomlinson, CA (2014). Kelas yang Dibedakan: Menanggapi kebutuhan semua peserta didik. ASCD
- Trianto. (2013). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M., & Ansari, B. (2017). Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa. Jakarta: Gaung Persada Press.

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

